

Globalisasi Ekonomi

by Machya Dewi

Submission date: 28-Feb-2022 01:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1772716983

File name: Globalisasi_ekonomi.pdf (213.8K)

Word count: 4190

Character count: 25599

Globalisasi Ekonomi dan Ketergantungan Buruh Perempuan

Economic Globalization and Dependency of Labor Women

Machya Astuti Dewi¹ dan Nikolaus Loy

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, FISIP UPN "Veteran", Yogyakarta

ABSTRACT

Some studies explain that economic globalization brings negative impacts on woman workers working in different parts of the world. The question is whether woman workers are aware of the negative impacts of the global economy on their life? This important question triggered a need to conduct a research to explore the woman workers' point of view about whether economic globalization brings benefits to their daily life. The research questions were what they think to become workers and whether they were satisfied or not with the amount of salary they earn? The research found that some woman workers said that their income was adequate to cover the costs of their daily needs. Others says that their salary was not enough, but they had no worry because they just provided additional income to what their husbands earn. The majority of women maintain the traditional point of view that it was not the wife, but the husband that must become the bread winner of the family. This situation made woman workers had no need to struggle for increasing payment. Moreover, low level participation in collective organization of women workers that made efforts to increase low payment and to improve human rights to become more difficult.

Key words: economic globalization, woman workers, labor, negative impacts, human right

ABSTRAK

Beberapa studi menjelaskan bahwa globalisasi ekonomi membawa dampak negatif pada pekerja perempuan yang bekerja di berbagai belahan dunia. Pertanyaannya adalah apakah pekerja wanita menyadari dampak negatif ekonomi global pada kehidupan mereka? Pertanyaan penting ini memicu perlunya melakukan penelitian untuk menjelajahi sudut pandang para pekerja wanita tentang apakah globalisasi ekonomi membawa manfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka. Pertanyaan penelitian adalah apa yang mereka pikirkan untuk menjadi pekerja dan apakah mereka puas dengan jumlah gaji yang mereka peroleh? Penelitian menemukan bahwa beberapa pekerja wanita mengatakan bahwa pendapatan memadai untuk menutupi biaya kehidupan sehari-hari. Pendapat lain mengatakan bahwa upah yang mereka dapat tidaklah cukup, tetapi mereka memilih untuk tidak khawatir karena mereka hanya memberikan penghasilan tambahan untuk apa yang suami mereka peroleh. Mayoritas wanita mempertahankan sudut pandang tradisional bahwa bukanlah istri, tetapi suami yang harus menjadi tulang punggung keluarga. Situasi ini membuat pekerja wanita tidak perlu berjuang untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi dalam organisasi kolektif melemahkan penawaran posisi pada pekerja wanita yang membuat upaya untuk meningkatkan upah yang rendah dan meningkatkan hak asasi yang menjadi lebih sulit.

Kata kunci: globalisasi ekonomi, pekerja perempuan, buruh, dampak negatif, hak asasi

Apakah globalisasi ekonomi menguntungkan atau merugikan buruh perempuan? Beberapa studi menyatakan proses globalisasi ekonomi Indonesia membawa dua dampak signifikan bagi kehidupan buruh perempuan. Pertama, liberalisasi mendorong perusahaan untuk masuk dalam jaringan produksi global melalui lisensi atau sub-kontrak. Dalam konteks ini, tenaga kerja perempuan merupakan elemen utama. Artinya, globalisasi ekonomi memberi

peluang kesempatan kerja bagi perempuan. Kedua, globalisasi mendorong meningkatnya kompetisi antar perusahaan yang memaksa perusahaan melakukan upaya efisiensi antara lain dengan mempekerjakan buruh perempuan yang dibayar lebih murah. Realita ini menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi merugikan tenaga kerja perempuan. Penelitian yang dilakukan Setyawati (2010), misalnya menunjukkan bahwa buruh perempuan berada dalam posisi tidak

¹ Korespondensi: Machya Astuti Dewi. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, UPN "Veteran" Yogyakarta. Jalan Babarsari 2 Yogyakarta. Telepon: 081567911900. E-mail: Machdewi@yahoo.com

diuntungkan karena seringkali menerima perlakuan buruk dari perusahaan tempat mereka bekerja, antara lain tidak mendapat cuti haid dan hamil dan dibayar lebih murah daripada buruh laki-laki.

Kehidupan buruh perempuan dalam konteks globalisasi ekonomi adalah fenomena yang menarik untuk dikaji, termasuk di antaranya adalah kehidupan buruh perempuan di kabupaten Semarang. Kota ini merupakan salah satu kawasan industri di provinsi Jawa Tengah. Lokasi industri tersebar di berbagai kecamatan, yaitu Ungaran, Bergas, Pringapus, Bawen dan Tenganan. Perusahaan-perusahaan ini terdiri dari empat tipe, yaitu: (1) perusahaan manufaktur yang sepenuhnya milik orang asing; (2) perusahaan patungan antara pemilik modal asing dan dalam negeri; (3) perusahaan domestik yang memproduksi barang untuk tujuan ekspor dan pasar domestik; (4) perusahaan domestik yang berorientasi pada pasar domestik. Buruh perempuan umumnya dominan bekerja di perusahaan-perusahaan manufaktur ringan seperti konveksi, produksi kapas untuk kesehatan, komponen sepatu dan makanan.

Tulisan ini akan menggali bagaimana proses globalisasi ekonomi membawa dampak pada kehidupan sehari-hari kaum buruh perempuan. Pembahasan akan diawali dengan penyajian profil buruh perempuan, pengaruh modernitas bagi keseharian mereka, pandangan mereka tentang upah yang diterima dan bagaimana mereka menyalakan keterbatasan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Metode Penelitian

Penelitian yang mendasari tulisan ini diawali oleh pengenalan dengan buruh perempuan dari kelompok dampungan sebuah LSM yang memiliki program pemberdayaan buruh perempuan di Ungaran. Setelah hubungan terjalin akrab peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah buruh perempuan atau di pabrik tempat buruh perempuan bekerja pada waktu pergantian *shift* (usai mereka bekerja).

Sambil melakukan pengamatan, peneliti mewawancarai buruh perempuan. Buruh yang diwawancarai dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Usai melakukan wawancara peneliti bertanya kepada responden siapa lagi yang bisa diwawancarai oleh peneliti. Peneliti sengaja tidak membatasi jumlah buruh yang diwawancarai. Sebagaimana prinsip penelitian kualitatif wawancara masih terus bisa dilakukan dengan responden lain hingga data mencapai tahap *saturated*.

Lokasi penelitian meliputi komunitas buruh perempuan di 5 kecamatan di kabupaten Semarang yang menjadi tempat beroperasinya perusahaan-perusahaan besar. Kecamatan tersebut meliputi Ungaran, Bergas, Pringapus, Bawen dan Tenganan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Data dikategorisasikan dan diberikan analisis naratif-kualitatif. Data yang dianalisis antara lain: 1) pola konsumsi buruh perempuan; 2) gaya hidup sehari-hari; 3) pandangan buruh perempuan mengenai jaminan kesejahteraan yang mereka terima dari perusahaan (upah, hak cuti, askes, uang lembur); dan 4) pandangan buruh perempuan mengenai jenis pekerjaan yang mereka lakukan.

Seluruh pandangan buruh perempuan yang terkumpul disistematisir, dibuat kategorisasi dan untuk kemudian dianalisis.

Potret Kehidupan Buruh Perempuan

Buruh perempuan di kabupaten Semarang mayoritas berusia 19-50 tahun. Sebagian besar informan yang diwawancarai mengaku sudah lama bekerja sebagai buruh pabrik. Ibu Sri Purjiah yang berusia 49 tahun misalnya, sudah bekerja selama 30 tahun di perusahaan tekstil Batamtex. Sementara Ibu Rutinah sudah bekerja di Kanindotex selama 19 tahun.

Lama masa kerja tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan yang seharusnya dinikmati. Ibu Sri Purjiah tinggal di sebuah rumah sederhana. Pintu rumah sudah rusak, lantainya pun masih berupa ubin plester yang tidak bertegel. Namun demikian gaya hidup manusia modern nampak mewarnai keseharian ibu Purjiah. Sebuah sepeda motor Revo terlihat di rumahnya. Demikian pula dengan penampilan ibu Purjiah. Meskipun rumahnya sederhana, tetapi dalam keseharian ibu ini mengenakan beberapa gelang emas di tangannya-sebuah gambaran perempuan berkecukupan materi menurut pandangan orang Jawa.

Ibu Rutinah yang telah bekerja di pabrik tekstil Kanindotex selama 19 tahun menjalani kehidupan yang nyaris sama dengan ibu Purjiah, bahkan sedikit lebih memprihatinkan. Rumah yang ditinggalinya sangat sederhana. Lantai rumah tidak bertegel, bahkan tembok rumah terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Di rumah sangat sederhana itu ibu Rutinah tinggal bersama suami dan 3 orang anaknya. Suami ibu Rutinah bekerja sebagai buruh bongkar pasir bersama anak sulungnya, anak keduanya bekerja

sebagai buruh konveksi, sementara anak bungsunya baru bersekolah di TK.

Potret kesederhanaan tidak hanya terlihat dalam kehidupan buruh pabrik. Gambaran yang sama nampak pula dalam kehidupan buruh rumahan yang bekerja di bawah mekanisme sistem *outsourcing*. Kehidupan buruh perempuan dan keluarganya juga menunjukkan kesederhanaan. Ibu Sri misalnya, yang bekerja sebagai buruh jahit sepatu rumahan hidup dalam kesederhanaan itu. Perempuan paruh baya yang bertubuh sedikit gemuk, berkulit cokelat tua, dan berambut ikal ini pada saat diwawancarai sedang menyambi pekerjaannya yaitu menjahit sepatu yang akan diantarkan ke pabrik sore harinya. Pakaian yang dikenakan ibu Sri sederhana, yaitu kaos oblong berwarna hitam dan celana legging sepanjang lutut berwarna cokelat. Di tubuhnya tidak terlihat sama sekali perhiasan dari emas. Rumah yang ditempati oleh Ibu Sri dan keluarganya adalah rumah sederhana dengan lantai semen. Di ruang tamu hanya terlihat satu stel kursi kayu dan meja dan sebuah televisi. Di halaman depan tidak terdapat kendaraan bermotor yang diparkir. Ibu Sri memiliki 2 orang anak yang sudah tidak sekolah lagi. Kedua anaknya yang tidak tamat SMA sudah bekerja di bengkel. Sementara suaminya bekerja di pabrik Sidomuncul sebagai pengawas mesin.

Di antara mayoritas buruh perempuan yang hidup dalam kesederhanaan, beberapa buruh perempuan bisa hidup berkecukupan. Ibu Sri Luhati yang bekerja di bagian *range frame* (mengawasi mesin yang mengolah kapas menjadi benang) PT APAC Inti Corpora terlihat memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding sesama rekan buruh perempuan. Dalam keseharian perempuan bertubuh gemuk berusia 45 tahun ini mengenakan beberapa aksesoris emas berupa gelang, kalung, dan giwang. Rumah yang ditinggali Ibu Sri Luhati terletak pada sebuah wilayah yang akan dijadikan sebagai proyek jalan tol dalam kota di Semarang. Rumah yang berada di lokasi baru ini bertipe modern, dengan lantai keramik, dan luas yang cukup memadai. Di ruang tamu terlihat satu stel sofa besar lengkap dengan mejanya, kemudian di ruang keluarga terdapat televisi layar datar. Ibu Sri Luhati juga mempunyai temak berupa dua ekor kambing. Di rumah tersebut ibu Sri Luhati tinggal bersama 3 orang anaknya dan suaminya. Dua orang anaknya masih bersekolah, satu orang lagi sudah bekerja. Suami ibu Sri Luhati bekerja di PT Sidomuncul sebagai pengawas mesin.

Kehidupan serupa nampak di rumah ibu Siam, buruh rumahan berusia 38 tahun. Ibu 2 anak ini tinggal di rumah yang sangat layak huni. Meskipun

suami ibu Siam hanya bekerja sebagai buruh panggul di pasar Semarang, namun lantai rumahnya sudah berkeramik. Di dalam rumah juga terlihat beberapa peralatan elektronik. Kedua anak ibu Siam masih bersekolah, anak sulung di SMK, sementara anak bungsunya di TK. Ibu Siam sudah 14 tahun bekerja sebagai buruh rumahan. Tugasnya adalah menjahit atau menyambung bagian atas dan bawah sepatu. Setiap 2 hari sekali ibu ini datang ke pabrik untuk mengambil bagian atas dan bawah sepatu yang sudah dikerjakan di pabrik. Setelah pekerjaan selesai kemudian disetorkan ke pabrik sambil mengambil lagi yang baru untuk dikerjakan. Sekali datang ibu Siam mengambil 3 party sepatu. Satu party berjumlah sepuluh pasang. Dengan demikian dalam dua hari ibu Siam mampu menyelesaikan 30 pasang sepatu.

Setiap 1 party sepatu yang dikerjakan, ibu Siam mendapat upah sebesar 20 ribu rupiah. Sehingga dalam 2 hari dengan menyelesaikan 3 party sepatu ibu Siam mendapat upah 60 ribu rupiah. Sebagai buruh rumahan ibu Siam hanya berhak mendapatkan upah sebesar jumlah sepatu yang dikerjakan. Hak-hak buruh yang lain, semisal uang makan, jaminan kesehatan, santunan kecelakaan kerja atau uang lembur tidak pernah didapatkan (Wawancara dengan ibu Siam 12 Mei 2012).

Namun keterbatasan upah, ternyata tidak serta merta mendorong buruh perempuan bergerak melakukan tuntutan. Mereka cenderung dengan pasrah menerima kondisi yang mereka alami. Hal ini misalnya dituturkan oleh ibu Sri Luhati yang sebenarnya mengetahui bahwa di perusahaan tempat ia bekerja terdapat Serikat Pekerja. Namun demikian, ia memilih tidak menjadi anggota, apalagi menuntut kenaikan upah. Ia mengemukakan alasannya: “Kalau saya sih nggak ikut, saya kerja saja. Saya orang kecil ya pasrah aja. Biar yang demo ya demo saja” Bahkan menurut ibu Sri Luhati demo menuntut kenaikan upah tidak perlu dilakukan, karena upah sudah dinaikkan secara berkala setiap tahun (Wawancara dengan Ibu Sri Luhati 13 Mei 2012).

Ada juga buruh perempuan yang memandang bahwa aksi-aksi buruh tidak ada gunanya, dan bahkan dianggap merupakan pelanggaran terhadap peraturan perusahaan. Akibat yang diterima pun menyedihkan karena buruh yang melakukan aksi akan dipecat dari perusahaan. Rasa kekhawatiran akan dipecat dari perusahaan membuat buruh perempuan enggan melakukan tuntutan. Uswatun yang bekerja di Nissin menceritakan kasus yang dialami temannya:

“Dulu pernah ada yang demo buat kenaikan gaji, tapi saya enggak ikut. Terus yang demo itu ada yang dikeluarin soalnya bikin rusuh mbak... Kerja

di sini enak mbak, yang penting taat peraturannya aja mbak. Lha wong peraturannya aja enggak susah kok mbak, santai... Itu pernah mbak, saya juga lihat (aksi demo buruh). Tapi orangnya dikeluarin juga mbak soalnya dia juga enggak taat sama peraturan sih sebenarnya, makanya dikeluarin dari kerja (Wawancara dengan Uswatun 14 Juli 2012).

Demikian pula dengan ibu Suhartini yang telah bekerja di Batamtex selama 34 tahun. Ia berpendapat bahwa aksi buruh tidak diperlukan karena gaji otomatis naik setiap tahun. Lagipula senada dengan Uswatun, ibu Suhartini juga berpendapat bahwa aksi demonstrasi buruh menyalahi peraturan perusahaan: "...gaji memang naik rata-rata tiap tahun. Naik 50 ribu mbak. Kok setuju saya enggak pernah ada demo mbak. Soalnya kan sudah peraturannya kalo gajinya segitu. Ya nerima aja (Wawancara dengan Ibu Suhartini 15 Juli 2012).

Penuturan itu serupa dengan ibu Sri Luhati yang telah bekerja di PT APAC Inti Corpora selama 22 tahun. Ia tidak pernah menuntut apapun ke perusahaan, meskipun ia merasa upahnya tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga: "Ya sebenarnya enggak cukup, tapi ya kita bisa apa. Ndak berani Mbak, saya cuma orang kecil, jadi tahunya kerja ya kerja. Nggak mau aneh-aneh, ya sudah diterima saja (Wawancara dengan Ibu Sri Luhati 13 Mei 2012).

Sikap *nrimo* atas apa yang diterima merupakan tipikal gambaran umum sikap buruh perempuan berhadapan-hadapan dengan perusahaan. Sikap semacam ini sebenarnya bukan hanya melekat pada buruh perempuan, tetapi juga menjadi potret umum sikap buruh (laki-laki maupun perempuan) manakala berhadapan dengan kapitalis raksasa yang membuat kaum buruh tidak berdaya dan harus menerima kondisi yang mungkin sebenarnya mengecewakan mereka. Pilihan yang harus dihadapi seperti yang sangat ekstrem: menerima apa adanya atau keluar dari perusahaan yang artinya kehilangan pekerjaan. Bagi buruh perempuan fenomena *nrimo* semakin terlihat akibat pengaruh pandangan tradisional bahwa pencari nafkah utama dalam rumah tangga adalah laki-laki/suami, sedangkan perempuan hanyalah pencari nafkah tambahan. Akibatnya sebagian besar buruh perempuan bersikap menerima dengan pasrah upah yang mereka terima, meskipun kecil dan mereka tidak berniat untuk melakukan tuntutan kenaikan upah.

Tuntutan Modernitas

Sebagian besar buruh perempuan mengakui bahwa pekerjaan sebagai buruh mampu mengubah kehidupan mereka meskipun dalam tataran minim. Setidaknya tuntutan gaya hidup perempuan modern: pakaian sesuai fashion yang sedang populer, telepon seluler, tas, make up tercukupi dari penghasilan sebagai buruh. Tya, buruh pabrik Nissin misalnya menuturkan: "...ya kalau sejahtera sih nggak. Cuma mendingan aja. Ya sekarang bisa beli apa-apa sendiri, terus sekarang ada tabungan juga, ya kalau pakaian itu bisa lebih banyak sekarang (Wawancara dengan Tya 14 Juli 2012).

Cerita sejenis diungkapkan oleh Nurjanah, buruh perempuan berusia 23 tahun yang mengatakan bahwa karena bekerja dan punya penghasilan sendiri ia menjadi suka berdandan: "Ya ada perubahan mbak. Ya jadi suka pakai make-up. Penampilan juga berubah. Dulu sebelum kerja nggak pakai make-up, sekarang suka pakai. Baju juga gitu mbak. Dulu belum bisa beli baju sendiri, sekarang udah bisa" (Wawancara dengan Nurjanah 14 Juli 2012).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ratna yang mengatakan bahwa karena bekerja ia bisa mencukupi kebutuhan anaknya dan membeli kosmetik: "Ya lumayan mbak. Sekarang bisa beliin susu anaknya, kebutuhan lumayan tercukupi. Kalo makan sama saja mbak, Kalo penampilan, iya sih. Jadi suka pakai make up, dandan, karena udah bisa beli sendiri" (Wawancara dengan Ratna 15 Juli 2012).

Uswatun yang belum berkeluarga mengutarakan hal yang sama: "Saya jadi bisa beli barang-barang yang saya pinginin mbak. Apa aja bisa beli sendiri. Bisa nabung juga mbak. Udah enggak minta orang tua lagi. Rasanya beda mbak kalo sudah bekerja terus beli barang yang dipinginin dari hasil kerja sendiri. Lebih seneng dari pada minta orang tua mbak (Wawancara dengan Uswatun 14 Juli 2012).

Sementara ibu Tri yang berusia 32 tahun, telah berkeluarga dan memiliki 1 anak mengatakan bahwa gaji yang ia peroleh sebagai karyawan tetap di Batamtex cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ia bersama suaminya yang bekerja serabutan merasa cukup dengan gaji yang didapatkan: "Ya lumayan ada perubahan, jadi lebih meningkat sejahtera. Jadi bisa bantu biaya bangun rumah mbak. Bisa beli baju, dikit-dikit. Yang lainnya buat keperluan sehari-hari mbak" (Wawancara dengan Ibu Tri 14 Juli 2012).

Pengalaman Ratih, buruh perempuan pabrik roti Nissin yang baru berusia 17 tahun lebih

menunjukkan betapa bekerja di pabrik bukan saja amat berharga untuk membantu kehidupan keluarga, namun juga mampu menjadi sarana untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern sebagai anak muda: “kalau ditanya cukup (gajinya) ya cukup kok, saya sekarang bisa beli apa-apa sendiri, dan sekarang saya bisa bantu ngasih uang ibu saya. Saya sudah bisa beli *handphone* sendiri mas, terus bantu beli susu juga buat adik saya mas, soalnya bayaran ibu saya juga nggak banyak mas” (Wawancara dengan Ratih 15 Juli 2012).

Ungkapan-ungkapan penuh rasa syukur di tengah keterbatasan upah yang diterima buruh perempuan merupakan cerminan betapa buruh perempuan menggantungkan diri dari gaji sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia modern. Mereka mengejar gaya hidup “orang modern” dengan penampilan trendy, bersolek, memiliki *Handphone*, dan berperilaku konsumtif di tengah-tengah keterbatasan. Pola perilaku ala perempuan kelas menengah ke atas ini mampu membuat mereka bertahan menjadi buruh demi mengejar gaji, betapapun mereka dibayar rendah. Apalagi tayangan iklan di televisi dan media massa yang setiap hari gencar mempromosikan barang-barang konsumtif kian menarik perhatian untuk berbudaya komsumerisme. Kesadaran politis sebagai buruh yang hanya dibayar murah untuk “melawan” kapitalisme telah menghilang, digantikan oleh menguatnya kesadaran praktis mengejar kebutuhan hidup sebagai manusia modern.

Fenomena Buruh Kontrak

Saat ini dunia industri diwarnai oleh fenomena baru, yaitu munculnya sistem *outsourcing*. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan perusahaan *outsourcing* dapat menyediakan jenis pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan bisnis inti perusahaan dan tidak perlu mempedulikan jenjang karier. Contoh pekerjaan dengan sistem *outsourcing* adalah operator telepon, *call centre*, petugas satpam dan *cleaning service*. Saat ini, penggunaan *outsourcing* semakin meluas ke berbagai kegiatan perusahaan.

Bagi perusahaan, sistem *outsourcing* sangat menguntungkan karena perusahaan tidak perlu memberikan tunjangan karyawan, jatah makan, asuransi atau pelayanan kesehatan, serta berbagai tunjangan dan fasilitas yang lain. Sistem ini jelas merugikan buruh. Selain tak ada jenjang karier, terkadang gaji mereka dipotong oleh perusahaan induk. Amat disayangkan tidak semua karyawan

outsourcing mengetahui berapa besar potongan gaji yang diambil oleh perusahaan *outsourcing* atas jasanya memberi pekerjaan di perusahaan lain.

Namun demikian, bagi sebagian perempuan sistem *outsourcing* justru disambut dengan gembira karena dianggap memberi kesempatan bagi perempuan untuk bekerja. Maraknya sistem *outsourcing* mendorong perempuan lebih memilih bekerja sebagai buruh kontrak rumah daripada sebagai buruh pabrik. Alasan umum perempuan memilih menjadi pekerja buruh rumah dibandingkan bekerja di pabrik adalah faktor usia (sudah tua, tidak laku bekerja di pabrik) dan fleksibilitas waktu untuk bekerja. Bekerja di rumah dianggap menguntungkan karena bisa dilakukan sambil mengurus anak dan rumah, meskipun upah yang diterima lebih kecil dibandingkan bekerja di pabrik. Ibu Sri, misalnya menuturkan pengalamannya:

Ya senang (kerja dengan sistem *outsourcing*) karena saya kan sudah tua, jadi nggak diterima di pabrik. Saya juga nggak kuat kalau harus kerja seperti di pabrik, soalnya di sana kita kan harus 8 jam? Saya nggak mungkin kalau ninggal anak-anak malam-malam.. kalau di pabrik nggak bisa disambi kan saya nggak bisa bersih-bersih rumah. Kalau di rumah kan enak, sebisanya kita. Kalau nggak ada kerjaan ya saya ambil, kalau nggak saya nggak ke pabrik (Wawancara dengan Ibu Sri 11 Mei 2012).

Pertimbangan bahwa menjadi buruh rumah lebih menguntungkan dibanding menjadi buruh pabrik karena bisa bekerja mendapatkan upah sambil mengurus rumah ternyata tidak hanya dikemukakan oleh buruh yang sudah berumur dan berkeluarga. Buruh perempuan yang masih muda pun ada yang lebih memilih menjadi buruh rumah karena bisa bekerja sambil menjaga anak yang masih kecil. Salah satunya adalah Eli, buruh perempuan berumur 24 tahun yang sudah 2 tahun bekerja sebagai penjahit sepatu, sandal dan boots untuk disetorkan ke PT Ara Shoes. Eli menuturkan alasannya menjadi buruh rumah:

“Dulu sebelum menikah saya kerja di pabrik, tetapi setelah menikah dan punya anak, saya tidak diperbolehkan suami saya untuk kerja di perusahaan karena kasihan anak saya tidak ada yang mengurus... Saya bisa sambil momong anak dan bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah, setelah itu pekerjaan rumah selesai baru menjahit sepatu. Tetapi kalau harus segera setoran sepatu ya terpaksa menjahitnya lebih diutamakan daripada pekerjaan rumahnya (Wawancara dengan Eli 13 Mei 2012).

Sebagai buruh rumahan Ibu Sri maupun Eli tidak mendapatkan gaji tetap sesuai UMR sebagaimana buruh pabrik. Upah mereka dihitung berdasarkan berapa jumlah barang secara borongan yang berhasil mereka selesaikan. Eli kembali menuturkan:

“Saya ini bekerja dengan sistem borongan. Jadi kalo saya ngambil barang sedikit ya dapet upahnya juga sedikit dan kalo ngambil barang banyak ya banyak juga upahnya. Beda dengan kalo kerja di pabrik kan gajinya sesuai UMR. Perhitungannya itu per party (10 pasang sepatu), itu pun bermacam-macam harganya sesuai jenisnya. Kalau sepatu harga per party Rp 20.000, sandal harga per party Rp 15.000, Boots harga per party Rp 25.000, trus ada juga yang per parti Rp 20.500 dan Rp 22.500. Pembayaran upah itu setiap 1 Bulan sekali, setoran sepatu itu 2 hari sekali trus upah setoran itu dikumpulkan dan dibayarkan sampai tercapai 1 bulan... Kalo lagi rame ya dikasih bonus Rp 2.000 - Rp 3.000 (Wawancara dengan Eli 13 Mei 2012).

Sebagai buruh rumahan baik Eli maupun Ibu Sri juga tidak mendapatkan tunjangan atau jaminan kesehatan manakala mereka sakit. Menanggapi hal itu keduanya menyayangkan tidak adanya tunjangan kesehatan. Akan tetapi mereka harus menerima realita bahwa hak-hak buruh rumahan berbeda dengan buruh pabrik yang mendapatkan tunjangan kesehatan manakala sakit.

Meskipun posisi buruh rumahan amatlah rentan dan cenderung dirugikan, Ibu Sri hampir mengatakan cukup puas dengan upah yang diterimanya:

Ya lumayan lah Mbak kalau saya 2 hari aja bisa menghasilkan 60.000, ya berarti bisa bantu-bantu untuk kebutuhan keluarga. Padahal bisa saya sambi juga Mbak, disambi masak, momong anak, ngurus rumah... Ya kan untuk tambah-tambah to mbak, kan apa-apa mahal sekarang. Ya lumayan mbak, bisa untuk ngasih sanga anak.. nambah uang sekolah, uang jajan, untuk beli baju kalau lebaran itu.. kan ada hasil to mbak saya, daripada di rumah cuma bersih-bersih. (Wawancara dengan Ibu Sri 12 Mei 2012).

¹¹ Berbeda halnya dengan Eli yang menyatakan bahwa upah yang ia peroleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun suaminya juga bekerja, Eli menyatakan bahwa penghasilan yang diperoleh sebagai buruh rumahan terkadang tidak cukup untuk menghidupi keluarganya yang berjumlah 4 orang, terlebih lagi di saat ada tetangga yang sakit atau mengadakan hajatan sehingga ia harus mengeluarkan dana tambahan untuk menyumbang:

“Gak cukup mbak, soalnya kalau tetangga lagi punya hajatan atau ada yang sakit kan saya harus nyumbang. Ya kadang cukup tetapi kadang juga gak cukup mbak” (Wawancara dengan Eli 13 Mei 2012).

Namun demikian Eli tetap merasa bersyukur karena pekerjaannya sebagai buruh rumahan menjadi penghasil tambahan yang membuat ia dan keluarganya bisa lebih sering mengkonsumsi ikan dan daging ayam, serta membeli baju manakala ia ingin membelinya: “Ya lumayan lah cukup buat beli kebutuhan yang diperlukan. Ya paling sekarang sering makan ikan atau ayam. Kalo habis dapet upah bulanan ya kalau pengen beli baju ya beli, ya menyesuaikan aja sih mbak (Wawancara dengan Eli 13 Mei 2012).

Pernyataan beberapa buruh perempuan tersebut menunjukkan betapa kesadaran mereka akan arti pentingnya perjuangan untuk menuntut upah dan hak-hak buruh yang lain belum masuk ke dalam alam pikiran mereka. Apa yang mereka pikirkan baru pada tahapan kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan strategis perlunya memperjuangkan kenaikan upah, pemenuhan hak-hak buruh, bahkan lebih spesifik lagi pemenuhan hak-hak buruh perempuan belum terpikirkan oleh mereka. Oleh karenanya dorongan untuk menyadarkan buruh perempuan dan membantu mereka memperjuangkan hak-hak sebagai buruh perempuan masih perlu terus dilakukan.

Simpulan

Kehadiran buruh perempuan dalam globalisasi ekonomi yang ditandai oleh maraknya perusahaan multinasional merupakan hal yang tidak terhindarkan. Di satu pihak kaum kapitalis membutuhkan mereka karena buruh perempuan dianggap relatif patuh dan mau dibayar lebih murah. Di lain pihak buruh perempuan juga membutuhkan pekerjaan yang dapat menjadi penopang hidup mereka, setidaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai ibu dan perempuan.

Sikap dan perempuan terhadap hubungan mereka dengan perusahaan-perusahaan sub-kontrak sebenarnya bersifat ambigu. Di satu pihak, mereka berpendapat bahwa hubungan buruh perusahaan bersifat eksploitatif tercermin dari upah rendah, jaminan keselamatan kerja yang minim dan tidak adanya jaminan kesehatan. Di pihak lain, kerja kontrak memberikan pendapatan tambahan bagi buruh dan pada derajat tertentu memberikan perbaikan posisi ekonomi perempuan meski bersifat marginal. Upah kerja kontrak juga memberikan

kesempatan bagi kaum perempuan untuk menikmati simbol-simbol 'modernitas' seperti televisi, perhiasan dan produk kecantikan lain. Dengan demikian, hubungan buruh dan kapital sebenarnya memiliki dampak yang jauh lebih kompleks dari pada sekadar hubungan yang eksploitatif dan satu arah.

Di tengah-tengah ketergantungan mereka pada kaum pemilik modal, kesadaran buruh perempuan adalah hal yang sangat penting agar buruh perempuan lebih memiliki *bargaining position* yang kuat menghadapi kekuatan kapitalis raksasa. Di samping itu mereka juga perlu dibekali pemahaman bahwa mereka berada pada posisi yang dirugikan dalam mata rantai produksi global. Terlepas dari keberadaan perusahaan multinasional yang sangat dibutuhkan oleh buruh perempuan, upaya membangun kesadaran buruh perempuan bahwa mereka dirugikan oleh proses kapitalisme global menjadi agenda mendesak yang harus dilakukan dan "siasat" untuk mengatasinya harus terus-menerus dibangun.

Daftar Pustaka

- Eli (2012) [Personal communication] 13 Mei.
Luhati S (2012) [Personal communication] 13 Mei
Nurjanah (2012) [Personal communication] 14 Juli.
Purjiah, Sri. (2012) Wawancara dengan penulis pada 12 Mei 2012.
Ratih (2012) [Personal communication] 15 Juli.
Ratna (2012) [Personal communication] 15 Juli.
Rutinah. (2012) Wawancara dengan penulis pada 12 Mei 2012.
Setyawati BI (2010) Respon Buruh Perempuan Menghadapi Perlakuan Diskriminatif Perusahaan Multinasional PT APAC Inti Corpora Ungaran, penelitian tidak dipublikasikan. Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. UPN "Veteran" Yogyakarta.
Siam. (2012) [Personal communication] 12 Mei.
Sri (2012) [Personal communication] 11 Mei.
Suhartini (2012) [Personal communication] 15 Juli.
Tri (2012) [Personal communication] 14 Juli.
Tya (2012) [Personal communication] 14 Juli.
Uswatun (2012) [Personal communication] 14 Juli.

Globalisasi Ekonomi

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	1%
2	outsourcingjabodetabek.blogspot.com Internet Source	1%
3	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	putriaristyadevi.blogspot.com Internet Source	1%
6	ghecha28.blogspot.com Internet Source	1%
7	vdocuments.site Internet Source	<1%
8	kumpulananakhukum.blogspot.com Internet Source	<1%
9	ppkn.fkip.uns.ac.id Internet Source	<1%

10 adoc.pub <1 %
Internet Source

11 journal.prasetiyamulya.ac.id <1 %
Internet Source

12 repository.radenintan.ac.id <1 %
Internet Source

13 www.batteryupgrade.ru <1 %
Internet Source

14 www.theseus.fi <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On